

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi peredaran darah pada tekanan darah secara konsisten lebih tinggi dari 140 di atas 90 mm Hg menunjukkan hipertensi (Kemenkes, 2019). Sudah menjadi rahasia umum bahwa hipertensi meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular. Hampir sama umum di daerah berpenghasilan rendah seperti di daerah berpenghasilan tinggi, diperkirakan bertanggung jawab atas 4,5 persen dari beban penyakit dunia. Tekanan darah tinggi merupakan penyumbang signifikan penyebab utama kematian di Amerika Serikat, penyakit jantung Tekanan darah tinggi adalah penyebab utama gagal jantung, serta gagal ginjal, dan penyakit serebrovaskular. Pengeluaran untuk pengobatan penyakit ini cukup besar karena tingginya kunjungan dokter, rawat inap, dan/atau pemakaian obat jangka panjang (Depkes, 2006).

Menurut *American Heart Association* (AHA) memperkirakan bahwa 74, 5 juta orang Amerika di atas usia 20 mengalami hipertensi, dengan penyebab 90-95% dari kasus ini menjadi misteri. Tekanan darah tinggi adalah pembunuh diam-diam, dan gejalanya bisa beragam dari orang ke orang dan hampir identik dengan gangguan lainnya. Sakit kepala, rasa berat di leher, mual (pusing), jantung berdebar-debar, kelelahan, gangguan penglihatan, telinga berdenging, dan mimisan merupakan gejala tekanan darah tinggi (Kemenkes, 2019).

Pada tahun 2015, WHO memperkirakan bahwa 1,13 miliar orang, atau sekitar sepertiga dari populasi global, memiliki tekanan darah tinggi. Setiap tahun terjadi peningkatan prevalensi hipertensi, dan diperkirakan pada tahun 2025 1,5% penduduk dunia akan menderita hipertensi. Kematian tahunan yang disebabkan oleh hipertensi dan komplikasinya juga diperkirakan akan meningkat menjadi 10,44 juta dari populasi dunia. Laporan tahun 2017 dari Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) menemukan bahwa tekanan darah tinggi

(hipertensi) menjadi faktor penyumbang 23,7% dari 1,7 juta kematian yang terjadi di Indonesia pada tahun itu. Diperkirakan ada 63.309.620 kasus hipertensi di Indonesia, dan 427.218 kematian akibat penyakit ini per tahun. Angka tersebut berasal dari hasil Kajian Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018)

Terlepas dari protes luas tentang biaya obat yang mahal, banyak orang masih tidak memiliki akses ke obat esensial seperti yang dipakai buat mengobati tekanan darah tinggi karena dokter mereka terus meresepkan obat bermerek mahal yang harus dibayar pasien untuk menebusnya dan karena masyarakat umum tidak berpengalaman dalam pilihan yang tersedia bagi mereka. Puskesmas adalah bagian dari sistem perawatan kesehatan yang memastikan masyarakat memiliki akses ke obat-obatan berkualitas tinggi dengan harga terjangkau untuk kondisi seperti hipertensi. Oleh karena itu pada hal ini penulis berminat buat melaksanakan riset mengenai Pola Pemakaian Obat Hipertensi di Puskesmas Antapani.

1.2. Rumusan masalah

“Bagaimana pola pemakaian obat hipertensi di Puskesmas Antapani periode Desember 2021?”

1.3. Tujuan Penelitian

Guna mengidentifikasi pola pemakaian obat hipertensi di Puskesmas Antapani.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Temuan studi ini dapat membantu memperluas pemahaman dan memberi peneliti pengalaman praktis di tempat kerja.
- b. Mengingat hal tersebut, Puskesmas Antapani memperhitungkan kebutuhan obat hipertensi saat memesan obat.